

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kode etik berkaitan dengan tingkah laku dan nilai-nilai moral yang ada. Pelanggaran dari Kode Etik Jurnalistik (KEJ) tersebut, sanksi yang pasti adalah pada sisi moral. Mematuhi Kode Etik Jurnalistik dan menerapkannya merupakan wujud profesional seorang wartawan, dengan menjalankan kegiatan jurnalistik sesuai dengan KEJ berarti seorang wartawan telah bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun masyarakat.

Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan salah satu barometer bagi wartawan dalam menyebarluaskan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kepada khalayak. Sebagai pedoman, serta tuntutan profesi. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) tidak hanya sebagai nilai-nilai yang ideal saja, tetapi harus terkait langsung dengan praktik jurnalistik, meski pada kenyataannya, penerapan Kode Etik Jurnalistik menjadi hal yang kurang diperhatikan.

Profesi wartawan tergolong profesi yang disegani oleh publik. Hal ini dikarenakan wartawan dapat memadukan kekuatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pekerjaannya. Wartawan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan yang bukan wartawan, selain itu wartawan juga mampu memberikan informasi berdasarkan fakta, dan piawai dalam meliput

berita. Tetapi tugas wartawan bukan hanya harus memberikan berita sesuai fakta saja, seorang wartawan harus mentaati Kode Etik Jurnalistik agar memudahkan dalam pekerjaannya sebagai seorang jurnalis.

Wartawan atau pelaku media massa atau Pers selalu melakukan hal yang sangat merugikan masyarakat. Diantaranya, wartawan sering membuat kalang kabut sumber berita atau sedikit menambahkan kata – kata dari apa yang dilihatnya. Maka, tidak heran wartawan atau Pers selalu dikaitkan dengan hal negatif. Sebuah media massa yang menyajikan hasil karya jurnalistik para insan pencari berita, berada pada kesalahan yang merujuk pada kebebasan berfikir untuk menyajikan sebuah berita kepada masyarakat. Salah satu penyebab terjadinya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik adalah wartawan yang kurang memahami pentingnya KEJ dalam kehidupannya sebagai seorang jurnalis.

Wartawan harus dapat mempertanggungjawabkan informasi yang mereka sebarluaskan melalui media, salah satunya adalah melalui media cetak. Media cetak merupakan alat penyebarluasan informasi yang mengutamakan pesan-pesan visual. Media cetak terdiri dari lembaran kertas yang berisi informasi dalam bentuk tulisan, gambar, ataupun foto, baik berwarna maupun hitam putih. Media cetak merupakan dokumen atas segala informasi dan peristiwa yang ditangkap oleh wartawan yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat.

Galamedia adalah salah satu media cetak yang selalu mengarahkan para wartawannya agar berpegang teguh terhadap Kode Etik Jurnalistik dalam kegiatan penulisan berita, selain itu Galamedia selalu berusaha memberikan hasil karya

terbaiknya untuk khalayak pembaca agar tetap menjadi salah satu media unggulan baik dalam segi bisnis maupun dalam penyajian berita.

Untuk meningkatkan nilai keprofesionalisme dalam penyajian berita, Galamedia memiliki tim khusus untuk memeriksa tingkat keakurasian fakta dan sumbernya. Dengan adanya pengetatan penyeleksian yang dilakukan oleh tim tersebut maka Galamedia di pandang oleh beberapa kalangan merupakan salah satu koran lokal di Bandung yang dinilai sangat profesional dalam mengaplikasikan nilai-nilai dari Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dari itu peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul: Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik pada Pasal 4 dan 5 Tahun 2006. Wartawan Galamedia dipilih sebagai subjek penelitian karena Galamedia merupakan salah satu media yang selalu menjunjung tinggi nilai Kode Etik, selain itu Galamedia juga merupakan salah satu media lokal yang terbit di kota Bandung.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Fenomenologi, karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. (Kuswarno, 2008:2)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana pemahaman wartawan Galamedia berkaitan dengan Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 Tahun 2006. Dari rumusan tersebut, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Wartawan Galamedia Memahami Kode Etik Jurnalistik ?
2. Bagaimana Wartawan Galamedia Memaknai Kode Etik Jurnalistik ?
3. Bagaimana Wartawan Galamedia Mengkontruksi Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Wartawan Galamedia Memahami Kode Etik Jurnalistik
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Wartawan Galamedia Memaknai Kode Etik Jurnalistik
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Wartawan Galamedia Mengkontruksi Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian, peneliti merujuk kepada dua aspek diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khasanah pengetahuan mengenai media cetak. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan ilmu jurnalistik, khususnya mengenai Pemahaman Wartawan mengenai Kode Etik Jurnalistik. Serta diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengelola Harian Umum Galamedia dapat meningkatkan kualitas penerbitan. Selain itu diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran pada Harian Umum Galamedia dalam penulisan berita sesuai Kode Etik Jurnalistik. Dan memberi tambahan informasi bagaimana etika dan norma penulisan berita, baik itu dilihat dari segi sebaran penetapan berita, cara menyajikan isi berita itu dikemas, serta pemunculan para narasumber berita.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan membaca buku atau referensi lain yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti” (Suhardi,2009). Menurut pemahaman peneliti, kajian pustaka dilakukan untuk sarana informasi berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan agar peneliti memahami lebih dalam seluk beluk permasalahan yang dihadapi saat melakukan penelitian. Kajian pustaka ini dilakukan dengan mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti kemudian mencari persamaan dan perbedaan didalamnya.

1.5.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang di bahas dalam penelitian ini.

Irwan Sitinjak (2011) melakukan penelitian dengan judul Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada *Online* terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wartawan Waspada *Online* hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan *track record* mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, secara teori, mereka paham terhadap setiap isi yang terdapat dalam 11 Pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya

berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut. Adapun kesamaan dengan peneliti yaitu menggunakan studi Fenomenologi tentang pemahaman Wartawan.

Penelitian Irzon Dwi Darma (2012), mahasiswa Universitas Esa Unggul Jakarta, mengenai “penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006”. Dia melakukan studi kasus terhadap wartawan yang bertugas di Badan Kebijakan Fiskal (BKF), dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap wartawan dan 2 orang pegawai BKF. Yaitu pada bagian Kepala Subbagian Humas dan staf Kehumasan. Adapun kesamaan dengan peneliti yaitu pembahasan yang dilakukan adalah membahas mengenai Kode Etik Jurnalistik.

Ellen Meianzi Yasak (2009) melakukan penelitian dengan judul Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman wartawan tentang hukum dan etika pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya, dan ketiga, yaitu orientasi profesional atau tujuan ketika seseorang memilih pekerjaannya sebagai wartawan. Wartawan hendaknya memandang profesi mereka sebagai profesi yang memiliki harkat serta turut menjaga independensi karena mereka bekerja untuk kepentingan yang lebih luas, yaitu publik. Penelitian Ellen sama dengan peneliti yaitu membahas mengenai Pemahaman Wartawan dengan menggunakan Studi Fenomenologi.

Tabel 1**Tinjauan Penelitian Sejenis**

No	Nama (Tahun) Judul	Metode	Hasil
1	Irwan Sitinjak (2011), Pemahaman Wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online terhadap Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia)	Studi Fenomenologi, Untuk memberi gambaran tentang sejauh mana pemahaman wartawan terhadap Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana para wartawan mengaplikasikan landasan profesi mereka.	Sebagian besar wartawan Waspada Online hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. Berdasarkan <i>track record</i> mereka yang cukup lama sebagai jurnalis, para wartawan secara teori paham setiap isi yang terdapat dalam 11 pasal Kode Etik Jurnalistik, namun realisasinya berbanding terbalik dengan pemahaman tersebut
2	Irzon Dwi Darma (UEU), 2012. Penerapan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006	Studi kasus :Observasi dan wawancara di Badan Kebijakan Fiskal (BKP)	Wartawan dalam proses pencarian berita pada BKF belum menerapkan kode Etik Jurnalistik yang ada

3	Ellen Meianzi Yasak (2009), Pemahaman Wartawan Tentang Hukum dan Etika Pers (Studi Fenomenologi pada Wartawan Surya dan Radar Malang)	Studi Fenomenologi, Untuk meneliti bagaimana pemahaman wartawan Surya dan Radar Malang tentang Hukum dan Etika Pers.	Pemahaman wartawan tentang Hukum dan Etika Pers memiliki tiga pengaruh penting atas isi media yang bersumber pada faktor personalitas wartawan. Pertama, latar belakang pendidikan. Kedua, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Ketiga, orientasi
---	---	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian yang membahas tentang “Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 (Studi Fenomenologi pemahaman Kode Etik Jurnalistik Pasal 4 dan 5 tahun 2006)” ini dapat dijelaskan oleh konsep yang dianggap cocok dan tepat untuk menjelaskan kajian yang menjadi fokus penelitian ini. Teori dalam penelitian kualitatif berperan sebagai alat dan tujuan dari penelitian yang dipilih.

1.5.2.1 Fenomenologi

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami, diantaranya:

a. Fenomena

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan

disajikan dengan kesadaran pula. Menurut Moustakas (1994:26) fenomena adalah apa saja yang muncul dalam kesadaran.

1.5.2.2 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses

pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18)

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Ada dua aspek yang dibahas dalam teori fenomenologi, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, yakni makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan dan kebersamaan”. Pembentukan makna dapat dihasilkan dari proses berbagi makna antar individu. Individu dalam penelitian ini adalah para informan penelitian yang berprofesi sebagai wartawan dan mempunyai pengalaman terkait masalah yang sedang diteliti.

2. Aspek historis, yaitu tindakan yang berorientasi pada waktu. Ada dua hal yang dilihat dari aspek historis, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) dan motif alasan (*because motive*). Motif tujuan merupakan motif yang dimiliki oleh informan untuk mencapai tujuan tertentu ketika mereka menafsirkan dan melakukan sebuah tindakan. Motif alasan merupakan pijakan atau pemahaman yang melatarbelakangi informan sehingga membentuk pemahaman tersendiri dalam menafsirkan tindakan tersebut.

Pada tataran teoretis, Schutz memetakan beberapa sifat penting pengetahuan akal sehat dan pemahaman ini, yaitu:

Pertama, bahwa pengalaman masa lalu tidak bisa menjadi penuntun yang bisa diandalkan bagi masa kini. Jika demikian, objektivitas dan tipikalitas objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehari-hari dipahami berdasarkan penerimaan begitu saja (*taken-for-granted*).

Kedua, yang penting dari konteks ini adalah konsep bahwa konstruksi (atau pembentukan) objek-objek alamiah dan sosial mau tidak mau mesti disempurnakan melalui pembaruan tanpa akhir ‘sintesis-sintesis pengidentifikasian (*syntheses of identification*).

Ketiga, Schutz berpendapat bahwa semua objek dunia sosial dibentuk dalam kerangka ‘kekeluargaan dan keakraban’ yang

disediakan oleh ‘stok pengetahuan yang dimiliki’ yang asal-usulnya bersifat sosial.

Keempat, stok konstruksi-konstruksi sosial ini dipertahankan dalam bentuk yang khas. Pengetahuan khas yang dipakai pelaku untuk menganalisis dunia sosial memang tidak begitu tepat dan bisa direvisi, tetapi di dalam sikap sehari-hari yang di dalamnya konstruksi-konstruksi berfungsi sebagai sumber programatik pengorganisasian tindakan-pertanyaan seperti kebenaran dan kegunaan konstruksi ini masih belum bisa dijawab.

Kelima, meskipun perspektif, biografi, dan motivasi yang berbeda mengarahkan pelaku untuk memiliki pengalaman yang tidak identik terhadap dunia, tetap saja mereka dapat menganggap pengalaman mereka ‘identik untuk semua maksud praktis’ (Sobur, 2013:60-61).

Dari perspektif ini, pengamat ilmiah berurusan dengan cara memaknai dan menjadikan dunia sosial bermakna. Fokus kajiannya dicurahkan pada *cara* anggota-anggota dunia sosial memahami dan menindak lanjuti objek pengalaman mereka seolah-olah objek pengalaman tersebut merupakan benda-benda yang berdiri sendiri dan terlepas dari diri mereka (Sobur, 2013:61).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri Pemahaman Wartawan Galamedia Mengenai Kode Etik Jurnalistik. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh

hasil sejauh mana Pemahaman Wartawan Galamedia mengenai Kode Etik Jurnalistik pada Pasal 4 dan 5 dari.

1.6 Langkah-Langkah penelitian

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kantor Harian Umum Galamedia, Jalan.Blk Factory No.2, Bandung. Penelitian dilakukan terhitung sejak 20 Mei hingga 30 Juli 2016.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba, yang menyatakan bahwa ; *finally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but problematic and ever changing.* (Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah). Artinya, bahwa aktifitas manusia itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus. (Gunawan, 2013: 45)

Penelitian kualitatif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran

subjek yang diteliti. Konstruktivisme ini secara embrional bertitik tolak dari pandangan Rene Descartes dengan ungkapannya yang terkenal “*Cogito Ergo Sum*” yang artinya “*karena aku berpikir maka aku ada*”. Ungkapan *Cogito Ergo Sum* adalah sesuatu yang pasti, karena berpikir bukan merupakan khayalan. Menurut Descartes pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan, melainkan hasil pemikiran rasio. Pengamatan merupakan hasil/kerja dari indra (mata, telinga, hidung, peraba, dan pengecap/lidah). Untuk mencapai sesuatu yang pasti, menurut Descartes kita harus meragukan apa yang kita amati dan kita ketahui sehari-hari.

Denzim dan Lincoln (1998:3) dalam Deddy Mulyana (2007:5) mengatakan,

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini – sering disebut triangulasi- dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (holistik) mengenai fenomena yang ia teliti. Sesuai dengan prinsip epistemologisnya, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.”

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi. Metode ini menganalisis perilaku yang tampak pada diri informan yang pernah atau masih mengalami fenomena yang menjadi kajian penelitian, seperti pendapat Kuswarno dalam buku Fenomenologi menyatakan,

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Penelitian fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena. Jadi, mempertanyakan dan meneliti terlebih dulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya (Kuswarno, 2009).

Menurut Creswell dalam Kuswarno (2009) menjelaskan isu-isu prosedural dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Peneliti harus memahami cara pandang filsafat terhadap fenomena atau realitas atau objek. Terutama pada konsep-konsep bagaimana individu mengalami dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya demi memahami realitas melalui bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk membuat pertanyaan penelitian yang berfungsi membongkar makna realitas dalam pemahaman informan. Pertanyaan penelitian juga harus mampu membuat informan

menceritakan kembali kejadian yang dialaminya, apa adanya tanpa penambahan atau pengurangan.

3. Peneliti bertugas untuk mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung. Biasanya melalui wawancara dalam jangka yang lama, dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang. Peneliti harus menggunakan refleksi diri dalam mengembangkan penjelasan yang artistik.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan dalam proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif mengenai makna dan esensi dari realitas.

Littlejohn menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*” (Littlejohn, 1996:204 dalam Mulyana, 2007:91), jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap, yaitu:

1. *Bracketing*, adalah proses mengidentifikasi dengan “menunda” setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sudah diteliti. *Bracketing* sering disebut sebagai “reduksi fenomenologi”, dimana seorang peneliti mengamati berbagai fenomena,

lalu membandingkan dengan fenomena lain yang sudah diketahui sebelumnya.

2. *Intuition*, terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya.
3. *Analysing*, melibatkan proses seperti *coding*, kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting.
4. *Describing*, yakni menggambarkan. Peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena yang ada (Sobur, 2013:ix).

Jika fenomenologi dijadikan sebagai “metode penelitian,” maka dapat dipandang sebagai studi tentang fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian semacam ini terfokus pada cara bagaimana kita mempersepsi realitas yang tampak melalui pengalaman atau kesadaran. Jadi, tugas peneliti fenomenologis bertujuan menggambarkan tekstur pengalaman sehingga pengalaman itu semakin kaya (Fourche, 1993 dalam Sobur, 2013:xi).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu:

1. Data Primer, jenis sumber data yang dikumpulkan diperoleh dengan melakukan proses wawancara dengan jajarannya bidang redaksi yang ada di Harian Umum Galamedia serta narasumber lain yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Data Sekunder, yakni sumber data pendukung agar memperkuat data primer. Data sekunder berasal dari studi pustaka pada berbagai buku, makalah, dokumen, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.6.5 Informan

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (1998: 122) dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions* yang menyatakan,

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g., the discussion about the long interview in McCracken, 1998) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989). Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1986) study included 10. The important point is to describe the meaning of a small number of individuals who have experienced the phenomenon. With an in-depth interviews lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989), 10 subjects in a study represents a reasonable size.

Merujuk pada pendapat Dukes yang menyatakan informan dalam penelitian fenomenologi berjumlah 3 hingga 10 orang, untuk itu peneliti menentukan 10 informan yang akan dijadikan objek penelitian ini.

Ciri-ciri informan dalam penelitian fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan biasanya terdapat dalam satu lokasi
2. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung peristiwa yang menjadi bahan penelitian
3. Informan mampu untuk menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya itu
4. Memberikan kesediaannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009:62)

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara, digunakan saat menggali informasi langsung dari informan. Wawancara merupakan teknik andalah bagi penelitian kualitatif untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, bahkan wawancara itu bisa bersifat mendalam untuk mengetahui secara mendalam permasalahan ini dan respon informan terhadap fenomena ini secara nyata.
2. Observasi, digunakan untuk lebih memahami responden yang terpilih, agar bisa memberikan pandangan yang maksimal dan baik.
3. Dokumentasi, digunakan untuk menunjang penelitian. Sumber-sumber rujukan bagi telaah dokumen dalam penelitian ini di antaranya:

- a. Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah dan hasil penelitian fenomenologi yang telah dipublikasikan
- b. Buku-buku referensi
- c. Orang yang ahli dalam permasalahan penelitian
- d. Perbincangan dengan dosen dan mahasiswa lain
- e. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan, dan sebagainya.
- f. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan yang lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno,2013: 72), sebagai berikut :

- a. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- b. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih
- c. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan

sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama

- d. Peneliti kemudian meefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essense) pengalamannya.
- f. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (composite description)